



## Nilai-nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat Kajang: Studi Etnografi Nilai Falsafah Pasang ri Kajang

Amirullah<sup>1</sup>, Muh. Rasyid Ridha<sup>2</sup>, Fitra Widya Wati<sup>3</sup>, Rusmala Dewi  
Kabubu<sup>4</sup>, Oschar Sumardin<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar; amirullahunm@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar; m.rasyid.ridha@unm.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar; fitra.widya.wati@unm.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Negeri Makassar; rusmala.dewi@unm.ac.id

<sup>5</sup>Universitas Negeri Makassar; oschar.sumardin@unm.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Pasang ri Kajang,  
ethnography, Ammatoa  
indigenous community,  
philosophy of life, local  
wisdom

#### Kata kunci:

Pasang ri Kajang,  
etnografi, masyarakat adat  
Ammatoa, falsafah hidup,  
kearifan lokal

#### How to cite:

Amirulla, M. R., Ridah,  
M. R., Wati, F. W.,  
Kabubu, R. D., &  
Sumardin, O. (2025).  
Nilai-nilai pembelajaran  
sejarah masyarakat adat  
Kajang: Studi etnografi  
nilai falsafah Pasang ri  
Kajang. *Jambura History  
and Culture Journal*, 7(2),  
138–154.

#### DOI:

10.37905/jhcj.v7i2.31791

Submitted : 21 Mei 2025

Accepted : 9 Juni 2025

Published : 9 Juni 2025

### ABSTRACT

*Pasang ri Kajang is a philosophy of life embraced by the Ammatoa Kajang indigenous community in Bulukumba, South Sulawesi. This concept not only governs social and cultural aspects but also serves as a guideline for maintaining balance between humans and nature. This study employs a qualitative research method with an ethnographic approach to explore the meaning and practice of Pasang ri Kajang in the daily lives of the Kajang people. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with traditional leaders, and analysis of relevant documents and literature. The findings reveal that Pasang ri Kajang plays a crucial role in shaping collective identity, customary legal systems, and environmental sustainability. Values such as simplicity, honesty, and harmony with nature form the core of this philosophy. This study provides insight into how traditional value systems persist amid modernization and their relevance in development planning based on local wisdom.*

### ABSTRAK

*Pasang ri Kajang merupakan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Konsep ini tidak hanya mengatur aspek sosial dan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi untuk menggali makna dan praktik Pasang ri Kajang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta analisis dokumen dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasang ri Kajang berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif, sistem hukum adat, serta kelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan harmoni dengan alam menjadi inti dari filosofi ini. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana sistem nilai tradisional dapat bertahan di tengah modernisasi, serta relevansinya dalam perencanaan pembangunan berbasis kearifan lokal.*

Copyright © 2025 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia merupakan akumulasi dari berbagai kebudayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan "puncak dari kebudayaan daerah." Jadi, kebudayaan nasional tidak hanya mencerminkan keragaman, tetapi juga terwujud dalam bentuk negara kesatuan, sistem ekonomi nasional, hukum nasional, serta penggunaan bahasa nasional. Seiring waktu, budaya Indonesia terus mengalami perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh dinamika sosial yang mendorong terjadinya transformasi, serta arus globalisasi yang mempercepat proses perubahan budaya di Indonesia (Fadil, et al., 2024).

Dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah budaya *Pasang ri Kajang* yang berasal dari Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Budaya ini memuat berbagai nilai penting seperti pedoman hidup, prinsip hidup, kesederhanaan, serta semangat kebersamaan masyarakat Kajang. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan arus globalisasi. Keberagaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia merupakan fenomena yang menarik, dan upaya pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting di tengah tantangan era global saat ini.

Kebudayaan suatu suku merupakan suatu kesatuan yang kompleks, mencakup berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaanlah yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berkarya manusia. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat beragam. Salah satu contohnya adalah budaya yang berkembang di Desa Tanah Towa, di mana *Pasang* dijadikan sebagai pedoman hidup dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berbudi luhur, dan memiliki sikap toleran (Fadhel, et al., 2021)

Pasang secara harfiah berarti pesan, namun bagi masyarakat di Desa Tanah Towa, makna Pasang jauh lebih dalam. Ia dianggap sebagai amanah suci dari para leluhur yang memiliki nilai sakral bagi komunitas Adat di wilayah tersebut. *Pasang ri Kajang* berfungsi sebagai pedoman hidup yang telah diwariskan sejak lama dan memuat nilai-nilai kehidupan yang bertujuan membentuk karakter anak sejak usia dini. Nilai-nilai ini terus diajarkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi, karena jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dapat membawa dampak negatif bagi masa depan anak-anak dan masyarakat Adat Ammatoa secara keseluruhan. Karena bersifat wajib, Pasang memiliki kedudukan yang sangat penting, dan pelanggaran terhadapnya diyakini akan membawa konsekuensi buruk bagi pelakunya.

Sehingga, pada penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh dan lebih mendalam lagi tentang apa yang dimaksud tentang *Pasang ri Kajang*, seperti apa nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang*, maupun bagaimana penerapan *Pasang ri Kajang* mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan adat Ammatoa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam memahami *Pasang ri Kajang* sebagai falsafah hidup masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan 2025 secara langsung di lapangan, desa ini merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan *Pasang ri Kajang* sebagai pesan-pesan lisan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kajang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif terdapat empat Langkah yaitu tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan (Moleong, 1990). Peneliti mengidentifikasi literatur, konsep, dan tujuan penelitian terkait *Pasang ri Kajang*. Selain itu, tahap ini mencakup penyusunan instrumen

penelitian, seperti panduan wawancara dan strategi observasi, serta koordinasi dengan masyarakat adat Kajang untuk memastikan kesediaan mereka berpartisipasi dalam penelitian. penelitian dilakukan secara langsung di Kawasan Adat Ammatoa Kajang melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berinteraksi dengan tokoh adat, masyarakat, dan pemangku kepentingan, serta mengamati praktik kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai *Pasang ri Kajang*.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti menemukan pola makna dalam praktik *Pasang ri Kajang*. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah menyusun laporan yang sistematis berdasarkan hasil observasi dan analisis data. Laporan ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana *Pasang ri Kajang* berfungsi sebagai pedoman hidup dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Ammatoa Kajang. Melalui tahapan ini, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana falsafah *Pasang ri Kajang* tetap bertahan di tengah modernisasi serta kontribusinya dalam menjaga nilai-nilai budaya dan hukum adat masyarakat Kajang.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1. Pengertian *Pasang ri Kajang***

Di dalam sebuah unsur kebudayaan seperti misalnya lagu-lagu daerah, ataupun puisi-puisi, sajak lokal biasanya menyimpan banyak pesan-pesan yang dijadikan sebuah pedoman yang disampaikan dengan secara tidak langsung. Secara harfiah, dalam istilah masyarakat Sulawesi Selatan, *Pasang* artinya “pesan”. Bagi masyarakat Adat Amma Toa Kajang menganggap bahwa *Pasang* bukan hanya sebagai pesan tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. *Pasang* bagi masyarakat Amma Toa melihat bahwa ada banyak pesan atau amanah yang sangat sakral bahkan wajib hukumnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari hari (Fadhel, et al., 2021).

Dari hasil wawancara, memperlihatkan bahwa *Pasang* di kalangan masyarakat adat *Amma Toa Kajang menjadu* suatu pedoman hidup yang

dipercaya oleh masyarakat dapat membawa ke sebuah kehidupan yang lebih baik. *Pasang ri Kajang* adalah dianalogikan sebagai sebuah ideologi yang dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Seperti Pancasila, *Pasang ri Kajang* memiliki nilai-nilai yang menjadi poin yang diterapkan dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Amma Toa Kajang. Yang membedakan adalah *Pasang ri Kajang* adalah pesan yang tidak tertulis tetapi merupakan petuah petuah yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Seorang Ammatoa sebagai pemimpin adat diharuskan memiliki pengetahuan dan pemahaman penuh tentang poin-poin petuah yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang*. Hal ini dikarenakan dalam membuat dan mengambil kebijakan seorang Amma Toa harus memiliki pemahaman agar tidak berbenturan dengan hak dan kewajiban seorang masyarakat Kajang.

Pasang adalah sebuah pesan atau amanah yang disampaikan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Kajang Pasang ini sangat bersifat sakral. Pasang ini sangat wajib hukumnya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak diamalkan maka akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada masyarakat Amma Toa Kajang sendiri. Contohnya berkata-kata kasar dalam lingkungan atau kawasan adat yang berdampak menjatuhkan martabat seseorang dapat saja diberikan hukuman denda dan tentunya itu sangat melanggar apa saja yang diuraikan dalam *Pasang ri Kajang* itu sendiri (Abeng, 2019)

Sehingga, *Pasang ri Kajang* sebagai pesan lisan yang sifatnya petuah atau amanah yang mesti diterapkan oleh masyarakat Adat Kajang, juga berlaku bagi orang lain atau pengunjung Kawasan Adat Amma Toa. Seperti misalnya berpakaian serba hitam apabila masuk ke dalam kawasan adat dan apabila itu tidak dilakukan maka siapapun itu akan dikenakan sanksi sesuai dengan keputusan Ammatao beserta jajarannya.

### 3.2. Nilai Nilai Pembelajaran dalam *Pasang ri Kajang*

#### 3.2.1. *A'ccidonga N'u Kamase-Mase* (Duduk Dalam Kesederhanaan)

Kawasan adat Ammatoa terletak di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Kajang yang mendiami wilayah ini terbagi menjadi dua kelompok utama berdasarkan tempat tinggal mereka, yakni Kajang Luar (Luara' Embayya) dan Kajang Dalam (Ilalang Embayya). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Ammatoa menggunakan bahasa Konjo sebagai alat komunikasi utama. Secara kultural, wilayah Kecamatan Kajang juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu kawasan yang masih teguh mempertahankan nilai-nilai budaya warisan leluhur, dan wilayah yang mulai terbuka terhadap pengaruh modernisasi (Ichwan, 2021). Di tengah dinamika ini, masyarakat Kajang Dalam, tetap berpegang teguh pada ajaran adat yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui *Pasang ri Kajang*.

*Pasang ri Kajang* secara harfiah berarti “pesan”, tetapi bagi komunitas adat Ammatoa, ia merupakan amanah sakral yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Sebagai sistem pengetahuan lokal, *Pasang ri Kajang* menjadi pedoman utama masyarakat Ammatoa sekaligus bentuk kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan dan spiritualitas (Heryati, 2008).

Salah satu ajaran inti dari *Pasang ri Kajang* adalah *A'cci'dongko n'u kamasemase*, yang berarti “duduk dalam kesederhanaan”. Prinsip ini bukan hanya mengacu pada cara hidup secara umum, tetapi juga bisa mencakup simbolisme dalam tindakan sehari-hari, seperti bagaimana masyarakat Kajang duduk. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi masyarakat adat, termasuk Ammatoa Kajang, tidak ada penggunaan kursi atau benda mewah lainnya, baik bagi Ammatoa sendiri maupun anggota masyarakat lainnya. Hal ini menekankan kesetaraan dan kesederhanaan, di mana semua orang, tanpa memandang status, diperlakukan sama.

Kesederhanaan tidak dipahami sekedar sebagai gaya hidup, melainkan sebagai ekspresi batin yang mencerminkan ketulusan dan kerendahan hati. Nilai ini menjadi etika sosial yang mengatur hubungan antar individu, membentuk

rasa kebersamaan yang kuat, dan menciptakan tatanan sosial yang harmonis, jauh dari kesenjangan dan kompetisi individualistik. Wujud nyata prinsip ini terlihat dalam penolakan terhadap pembangunan rumah batu yang dianggap menyerupai kuburan dan berpotensi menimbulkan kesombongan, menghindari penggunaan teknologi modern seperti kendaraan bermotor atau alat elektronik, serta larangan mengenakan pakaian mencolok yang dapat memicu kecemburuan sosial. Penolakan ini bukan semata bentuk konservatisme budaya, melainkan wujud upaya menjaga nilai kesetaraan, memelihara keseimbangan dengan alam, dan melestarikan identitas budaya warisan leluhur (Elfira,2023).

Ungkapan lokal seperti “A’cci’dongko n’u kamase-mase. A’dakkako nu kamasemase. A’meako nu kamase-mase” yang berarti “berdirilah engkau sederhana, duduklah engkau sederhana, berjalanlah engkau sederhana, dan berbicaralah engkau sederhana” menjadi manifestasi nyata dari nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mengajarkan masyarakat Kajang untuk hidup dengan rasa syukur, menjauhi sikap berlebihan dalam segala hal, baik materi, emosi, maupun tindakan. Konsep ini mengingatkan setiap individu untuk tidak terjebak dalam kemewahan duniawi, karena yang terpenting adalah menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam semesta (Disnawati,2023). Kesederhanaan juga tampak dalam cara berbicara. Masyarakat Kajang diajarkan untuk berbicara dengan bijaksana, penuh hormat, dan tidak membanggakan diri. Mereka percaya bahwa kata-kata yang sederhana dan tulus akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Prinsip ini juga berlaku dalam interaksi sosial, di mana tidak ada perbedaan mencolok dalam perlakuan antar individu, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kedudukan.

### **3.2.2. *A’rua Ana Kukamase Mase* (Kaidah Dan Etika Berbicara)**

Dalam konteks budaya lokal khususnya di komunitas Adat Kajang, terdapat nilai luhur yang terkandung dalam ungkapan A’rua Ana Kukamase Mase. Istilah ini menggambarkan pentingnya berbicara dengan penuh kesantunan, kejujuran, dan menjunjung tinggi kehormatan. Ungkapan tersebut

tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial melalui komunikasi yang baik. Dengan menjunjung prinsip *A'rua Ana Kukamase Mas*, masyarakat diajarkan untuk tidak sembarangan dalam berbicara, melainkan mempertimbangkan dampak kata-kata terhadap orang lain sehingga tercipta suasana yang rukun, saling menghargai, dan bermartabat.

Kaidah dan etika berbicara memegang peranan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis di tengah masyarakat. Berbicara bukan hanya soal menyampaikan informasi tetapi juga menyangkut bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Ketika seseorang berbicara dengan memperhatikan norma kesopanan, tata bahasa yang baik, dan sikap saling menghargai maka komunikasi dapat berjalan lancar dan membangun suasana saling pengertian. Sebaliknya berbicara tanpa memperhatikan kaidah dan etika yang berlaku bisa menimbulkan kesalahpahaman, menyinggung perasaan, hingga memicu konflik yang merusak hubungan antar personal maupun antar kelompok.

Istilah *A'rua Ana Kukamase Mase* berasal dari bahasa daerah yang sarat makna dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang luhur. Dalam istilah ini, kata "*A'rua*" memiliki arti berbicara, sedangkan "*Ana Kukamase Mase*" secara harfiah merujuk pada sosok anak yang berbudi luhur, berperilaku santun, dan menjunjung tinggi etika dalam bertutur kata. Ungkapan ini tidak hanya mengajarkan cara berbicara yang baik tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, serta rasa hormat terhadap orang lain, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, *A'rua Ana Kukamase Mase* menjadi simbol pentingnya menjaga lisan agar tidak melukai, menyinggung, atau merendahkan martabat orang lain. Nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang terkandung di dalamnya menjadikan berbicara bukan hanya tindakan verbal, tetapi juga cerminan karakter dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat Adat Kajang,

prinsip ini menjadi pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai upaya untuk menciptakan komunitas yang harmonis, saling menghormati, dan menjunjung tinggi martabat manusia melalui bahasa yang santun dan bermakna.

### 3.2.3. *Accara cara Narie'* (berpakaian dalam kesederhanaan)

Masyarakat kajang biasanya berpakaian hitam atau putih yang dipercaya memiliki makna tersendiri. Menurut masyarakat kajang pakaian hitam tidak boleh tergantikan dengan warna lain, karena jika masyarakat kajang tidak mempertahankan penggunaan pakaian hitam maka mereka akan lupa pada leluhurnya. Dalam hal ini, juru bicara *ammatoa* mengatakan bahwa ini bukan sekedar larangan. Masyarakat kajang percaya bahwa ada sanksi dari pelanggaran yang dilakukan pada saat ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat kajang.

Masyarakat kajang menjadikan sarung hitam sebagai simbol yang mewakili diri mereka. Bagi perempuan-perempuan kajang sarung hitam menjadi pelindung diri. Pelindung diri yang dimaksud di sini bukanlah pelindung dari marabahaya, bencana atau hal-hal buruk lainnya. Akan tetapi *tope le'leng* menjadi penutup aurat bagi masyarakat suku kajang. Dari leluhur masyarakat kajang mengenal prinsip kehidupan kesederhanaan di mana hitam sebagai simbol kegelapan bagi masyarakat kajang kegelapan tersebut menjadi pengingat bahwa masih ada sesuatu yang lain yang tidak tampak selain hari ini. Artinya masyarakat kajang percaya bahwa masih ada kehidupan setelah kematian di mana setelah kematian tersebutlah yang dianggap sebagai sesuatu yang gelap, yang tidak diketahui akan hidup seperti apa, di dunia seperti apa dan lain sebagainya yang masih gelap dan tidak diketahui. Sedangkan warna hitam pada *tope leleng* sendiri bukan berarti sesuatu yang gelap seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, melainkan warna hitam pada *tope leleng* bagi masyarakat suku kajang adalah kesederhanaan (Ikram et al., 2023).

*Tope le'leng* atau sarung hitam merupakan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer bagi masyarakat suku kajang yang sudah dewasa karena

sarung hitam atau *tope le'leng* digunakan pada saat acara adat atau ritual tertentu. Sehingga tidak boleh bagi masyarakat suku kajang menggunakan sarung dengan warna lain. Seperti yang diyakini oleh masyarakat kajang bahwa akan ada sesuatu yang menimpa seseorang jika tidak menggunakan sarung hitam atau *tope le'leng* pada saat acara adat atau ritual maka hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat suku kajang untuk menggunakan *tope le'leng*, terutama masyarakat yang sudah dewasa.

Nilai kesetaraan yang terdapat pada sarung hitam adalah bentuk, warna dan motif yang sama. Masyarakat suku kajang meyakini penggunaan sarung hitam di kalangan masyarakatnya menandakan kesetaraan yang memiliki arti bahwa masyarakat kajang semua sama dalam segala hal, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya atau lebih rendah, semua sama, hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sarung yang sama, yaitu sarung hitam atau *tope le'leng*. Selain kesetaraan, nilai budaya yang terdapat pada sarung hitam atau *tope le'leng* adalah nilai kesederhanaan (Ni'ma Tuljanna et al., 2023).

Masyarakat kajang hidup dalam kesederhanaan, jauh dari kemewahan dan tidak menerima modernisasi. Kesederhanaan sudah menjadi bagian dari masyarakat suku kajang, mulai dari gaya hidup hingga cara berpakaian masih sangat sederhana. Masyarakat kajang hidup tanpa alat elektronik yang bisa mempermudah kegiatan sehari-hari, bagi masyarakat suku kajang, hidup dengan kesederhanaan harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain kegiatan sehari-hari, cara berpakaian masyarakat suku kajang juga sederhana, tidak berlebihan dan tidak menggunakan banyak warna. Masyarakat suku kajang menggunakan baju biasa berwarna hitam, sarung hitam atau *tope le'leng* dan untuk laki-laki memakai topi hitam khas kajang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kajang hidup sederhana, tidak terlihat yang kaya dan miskin. Semua yang dilakukan dan digunakan sama, sederhana. Di mana nilai kesederhanaan ini diyakini oleh masyarakat merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat suku kajang.

Dalam tradisi masyarakat suku kajang, terdapat nilai kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat suku kajang. Kajang disebut juga dengan “Tana Kamase mase”. *Tana kamase-mase* yang dimaksud di sini bukanlah seperti *kamase-mase* yang diartikan oleh warga Sulawesi selatan pada umumnya, yang artinya kasihan. Tapi *Tana kamase-mase* memiliki arti setara, kesamaan dan kesederhanaan (Daniel, 2019). Warna hitam (*le'leng*) adalah penanda identitas kultural yang dominan pada etnik Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba. Salah satu wujud penanda identitas kultural yang dimaksud adalah pakaian serba hitam. Komunitas etnik Ammatoa menganggap pakaian berwarna hitam adalah suatu kewajiban yang berlaku dalam kawasan adat. diketahui jika seorang warga Ammatoa telah mengikuti ritual *pa'nganro* besar dalam hutan adat (Borong) maka yang bersangkutan sudah wajib menanggalkan celana panjang dan menggantinya dengan *Tope* (sarung hitam), menggunakan *Passapu* (penutup kepala dari kain hitam yang menjulang ke atas), tanpa alas kaki dan menanggalkan segala perangkat modernitas dari jasadnya.

Pemakaian warna hitam ini diyakini berasal dari leluhur pertama mereka, yaitu *Ammatoa* pertama atau manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan, yang menjadi panutan dalam menjalani kehidupan adat. Oleh karena itu, penggunaan pakaian hitam dalam tradisi mereka tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga historis, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun (Elfira et al., 2023). Pakaian adat suku Kajang juga menjadi representasi dari ajaran adat yang disebut *Pasang ri Kajang*. Ajaran ini merupakan kumpulan pesan dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara lisan oleh leluhur dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Kajang. Salah satu nilai utama dalam *Pasang* adalah *attallasa' kamase-mase*, yang berarti hidup sederhana. Nilai ini tercermin dalam gaya hidup masyarakat Ammatoa yang menolak kemewahan dan modernitas.

*Tope le'leng* mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan sarung yang lainnya, yaitu dirasakan hangat apabila seseorang memakainya dan sesuai dengan iklim tropis yang ada di wilayah Kajang dan dapat dijadikan obat

penyembuh bagi orang sakit. Selain itu sarung ini dapat menjadi tameng atau pelindung saat dalam bahaya seperti kebal terhadap senjata tajam (Wahyuni, 2012). Pengikat kepala atau dikenal sebagai *passapu* sangat disakralkan bagi masyarakat *Ammatoa*, karena mereka *manggap passapu* sebagai pelindung kepala yang sangat suci. Bahwa *passapu* dijadikan sebagai ikon pada masyarakat karna memiliki nilai spiritual. *Passapu* hanya bisa dipakai oleh toko adat dan tamu adat yang dianggap bisa memakai pengikat kepala yang suci itu.

Tenun kajang adalah sebuah budaya di mana prosesnya memiliki ikatan dengan alam. Alat-alat tenun yang digunakan adalah warisan nenek moyang yang terbuat dari bambu dan kayu. Pada umumnya ibu-ibu di Kajang menenun di bawah rumah atau biasa juga di sebut siring (Rosvita, 2024). Kajang merupakan salah satu suku yang masih konsisten mempertahankan adat istiadat dan tradisinya hingga dewasa ini. Fakta yang mencolok pada masyarakat etnik *Ammatoa* Kajang adalah sikap resistennya terhadap perkembangan zaman atau modernitas.

Tradisi sekaligus aturan adat tidak memakai sandal pada etnik *Ammatoa* memang telah berlangsung selama ribuan tahun dan dipercaya menyehatkan serta masih tetap dipegang teguh hingga saat ini (Arniati et al., 2022). Demikian halnya pakaian *le'leng* pada masyarakat etnik *Ammatoa* yang merupakan perwujudan hidup “Kamase-Mase”. Pakaian *le'leng* merupakan petanda indeksikal bahwa karakter etnik *Ammatoa* sangat sederhana atau bersahaja dengan hanya memakai pakaian hitam yang ditenun sendiri tanpa sentuhan teknologi produksi pakaian yang modern. Ciri khas yang menonjol pada etnik *Ammatoa* selain pakaian adalah aturan adat yang melarang warganya untuk memakai alas kaki. Hal tersebut juga menjadi petanda bahwa etnik *Ammatoa* sangat resisten dengan kemajuan zaman atau sebagai bentuk penolakan masyarakat etnik *Ammatoa* terhadap modernitas.

#### 3.2.4. *Alingka Kukamase Mase (Berjalan dalam Kesederhanaan)*

Dalam ajaran *Pasang ri Kajang*, terdapat nasihat yang menekankan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berjalan:

“*A’dakkako nu kamase-mase* (berjalanlah engkau dalam kesederhanaan)”. Pesan ini mengajarkan bahwa setiap langkah yang diambil harus mencerminkan kesederhanaan, ketulusan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Selain itu, prinsip ini juga diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana masyarakat Kajang sangat menjaga kelestarian hutan mereka sebagai bagian dari warisan leluhur. Kesederhanaan bukan hanya tentang gaya hidup, tetapi juga tentang keseimbangan dengan alam dan spiritualitas yang mereka yakini.

Orang Kajang berjalan tanpa alas kaki sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi dan kesederhanaan hidup. Mereka percaya bahwa berjalan tanpa alas kaki menjaga kedekatan dengan alam dan menghindarkan diri dari kesombongan (Disnawati 2013). Prinsip *Alingka Kukamase Mase* tidak hanya mencerminkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Masyarakat Kajang percaya bahwa hidup sederhana adalah bentuk penghormatan kepada *Turie’ A’ra’na* (Tuhan Yang Maha Esa). Kesederhanaan bukan hanya tentang menghindari kemewahan, tetapi juga tentang menjaga hati dan pikiran tetap bersih dari keserakahan dan kesombongan.

Beberapa tantangan utama yang mereka hadapi meliputi:

a. Tekanan Ekonomi

Modernisasi membawa perubahan dalam sistem ekonomi, yang terkadang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan mereka.

b. Intervensi Pemerintah

Kebijakan pembangunan sering kali berbenturan dengan aturan adat yang mereka pegang teguh.

c. Generasi Muda dan Globalisasi

Anak muda Kajang yang berinteraksi dengan dunia luar mulai mempertanyakan relevansi prinsip *Alingka Kukamase Mase* dalam kehidupan modern (Hafid, 2013).

Selain aspek spiritual dan budaya, prinsip *Alingka Kukamase Mase* juga memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial dan ekologis masyarakat

Kajang. Kesederhanaan yang mereka jalankan bukan hanya tentang gaya hidup, tetapi juga tentang bagaimana mereka menjaga keseimbangan dengan alam dan komunitas mereka.

Hidup dalam harmoni kesederhanaan memungkinkan seseorang untuk hidup lebih selaras dengan alam dan sesama manusia, dan Menjaga keutuhan diri dengan tidak terpengaruh oleh godaan duniawi, seseorang dapat lebih fokus pada pengembangan diri dan spiritualitas (Astianti, et al., 2023). Kesederhanaan dalam masyarakat Kajang juga mencerminkan etika sosial yang kuat. Mereka percaya bahwa hidup sederhana adalah bentuk penghormatan terhadap sesama dan lingkungan. Prinsip *Alingka Kukamase Mase* memiliki relevansi yang luas dalam konteks global. Di tengah dunia yang semakin materialistis, ajaran ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat modern untuk lebih menghargai nilai-nilai esensial dalam kehidupan

#### **4. Kesimpulan**

*Pasang ri Kajang* merupakan falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lebih dari sekadar pesan, *Pasang* memiliki makna mendalam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjaga keseimbangan antara manusia, masyarakat, dan alam. *Pasang ri Kajang* bersifat sakral dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, membentuk sistem nilai yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Keberadaan *Pasang ri Kajang* mirip dengan konsep ideologi dalam suatu sistem masyarakat, seperti Pancasila, di mana nilai-nilai utama seperti kesederhanaan, kejujuran, dan harmoni menjadi prinsip yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, seorang Ammatoa sebagai pemimpin adat harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang *Pasang* untuk memastikan kebijakan yang diambil tetap sejalan dengan hak dan kewajiban masyarakat Kajang.

*Pasang ri Kajang* tidak hanya berlaku bagi masyarakat Kajang tetapi juga bagi pengunjung kawasan adat. Contohnya, aturan berpakaian serba hitam

sebagai simbol penghormatan terhadap adat dan pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi sesuai dengan keputusan pemimpin adat. Dengan demikian, *Pasang ri Kajang* menjadi identitas utama masyarakat Kajang yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Nilai-nilai dalam *Pasang ri Kajang* menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu menciptakan keharmonisan sosial dan menjaga martabat masyarakat, sekaligus menjadi sistem hukum adat yang dihormati dan dijalankan dengan penuh kesadaran.

## 5. Daftar Pustaka

- Abeng, A. T. A. (2019). Peran *Pasang ri Kajang* dalam kebudayaan masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba (Studi etnografi). *Jurnal Ecosystem*, 56.
- Arniati, A., Asdar, A. A., Warda, & Hakmal, T. (2022). Analisis tingkat kelayakan usaha industri rumah tangga sarung hitam (*Tope Le'leng*) Desa. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 441–453. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.547>
- Astianti, R., Ningsih, S., & Asriany, A. (2023). Budaya pamali pada suku adat Ammatoa Kajang Kab. Bulukumba. *JMNS: Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 5(2), 76–87.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel. (2019). *Kehidupan sosial suku Kajang yang menjadi eksistensi dari kemajuan Kabupaten Bulukumba* [Unpublished manuscript or thesis if applicable].
- Disnawati. (2013). *Alingka kukamase mase* (Berjalan dalam kesederhanaan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 83.
- Elfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Prinsip masyarakat adat Kajang dalam mempertahankan adat istiadat (Studi kasus dalam kawasan adat Ammatoa). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230>
- Fadhel, A., Ahmad, A., Jannah, M., & Azizah, R. (2021). *Pasang ri Kajang* sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan di kawasan adat Ammatoa. *JCP*, 548.
- Fadhel, A., & lainnya. (2021). *Pasang ri Kajang* sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan di kawasan adat Ammatoa. *JCP*, 544.
- Fadil, M. Y., & Hasanuddin. (2024). Implementasi *Pasang ri Kajang* sebagai kearifan lokal masyarakat adat Kajang dalam pendidikan informal di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 386.
- Hafid, A. (2013). *Ammatoa dalam kelembagaan komunitas adat Kajang*. De La Macca.

- Heryati. (2008). Konsep Islam dalam *Pasang ri Kajang* sebagai suatu kearifan lokal tradisional dalam sistem bermukim pada komunitas Ammatoa Kajang. *Jurnal Kebudayaan Masyarakat*, 4(1), 98–109.
- Ichwan. (2021). *Pasang ri Kajang*: Tradisi lisan masyarakat adat Ammatoa suku Kajang dalam pembentukan karakter konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Ikram, I. M., Mau, M., & Arianto, A. (2023). Sejarah pakaian adat masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi etnografi komunikasi). *Jurnal Diskursus Islam*, 11(1), 69–82. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i1.37644>
- Keraf, G. (2006). *Komunikasi verbal dan nonverbal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, A. (2020). *Interelasi masyarakat adat Kajang dan pola kehidupan modern* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosvita, I. (2024). Harmoni alam dan tradisi: Mengungkap makna sarung hitam dalam ritual *Andingingi* Suku Kajang. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 4(4), 795–802.
- Tuljanna, N., S, A., & Zelfia, Z. (2023). Makna komunikasi simbolik *Tope Le'leng* dalam tradisi masyarakat suku Kajang Kabupaten Bulukumba. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.163>
- Wahyuni. (2012). Kehidupan sosial masyarakat Kajang. *Sosio religus*, 7(1), 19–24.
- Wijaya, A., & Gischa, S. (2023, November 20). 7 prinsip etika komunikasi. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/20/020000469/7-prinsip-etika-komunikasi?page=all>